



Pengaruh Frekuensi dan Jenis Penggunaan Internet Terhadap Kohesi Keluarga Melalui Mediasi Waktu Keluarga Dan Konflik Keluarga

Muhammad Key Arsha Ramadhan¹,

DR.Iwan Koswara², M.Si,

Ikhsan Fuady, S.P., M.Si³

Universitas Padjadjaran

keyarsha6@gmail.com¹,

Iwan.koswara@unpad.ac.id²,

Ikhsan.fuady@unpad.ac.id³

Jl. Dipati Ukur No.35, Lebakgede, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40132

ABSTRAK

Perkembangan internet memengaruhi dinamika keluarga melalui perubahan pola interaksi, waktu keluarga, dan konflik keluarga. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh frekuensi dan jenis penggunaan internet terhadap kohesi keluarga, dengan mediasi waktu keluarga dan konflik keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei dan melibatkan 100 responden keluarga yang memiliki remaja berusia 13–20 tahun. Data diperoleh melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan metode PLS-SEM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan internet berkorelasi negatif dengan kohesi keluarga melalui peningkatan konflik, sedangkan penggunaan internet untuk tujuan edukatif berdampak positif terhadap kohesi keluarga melalui mediasi waktu keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa jenis aktivitas daring, seperti bermain game atau media sosial, cenderung meningkatkan konflik antar anggota keluarga, sementara aktivitas edukatif lebih mendukung kohesi keluarga. Studi ini juga menegaskan pentingnya waktu keluarga sebagai mediator untuk mengurangi dampak negatif dari penggunaan internet. Dengan regulasi yang tepat, internet dapat menjadi alat yang mendukung keharmonisan keluarga. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi keluarga dan pembuat kebijakan untuk memaksimalkan potensi positif teknologi dan mengurangi risiko konflik keluarga akibat penggunaan internet.

Kata Kunci: Internet, Kohesi Keluarga, Konflik Keluarga, Waktu Keluarga

ABSTRACT

The development of the internet impacts family dynamics through changes in interaction patterns, family time, and family conflict. This study aims to analyze the effect of internet usage frequency and type on family cohesion, mediated by family time and family conflict. Using a quantitative approach with a survey design, data were collected from 100 family respondents with adolescents aged 13–20 years through questionnaires and analyzed using the PLS-SEM method. The findings reveal that the frequency of internet use negatively correlates with family cohesion due to increased conflict, whereas internet use for educational purposes positively influences family cohesion through family time mediation. This study highlights that online activities, such as gaming or social media, tend to escalate family conflicts, while educational activities enhance family cohesion. Additionally, family time serves as a crucial mediator in mitigating the negative effects of internet usage. With proper regulation, the internet can become a tool for fostering family harmony. This research provides significant implications for families and policymakers to maximize the positive potential of technology while minimizing its risks of family conflicts caused by internet use.

Keywords: Internet, Family Cohesion, Family Conflict, Family Time

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dua dekade terakhir telah mengubah pola interaksi sosial, termasuk di dalam lingkup keluarga. Penggunaan internet tidak hanya memberikan manfaat dalam hal akses informasi dan hiburan, tetapi juga memunculkan tantangan baru terhadap dinamika keluarga. Internet telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat modern, dengan berbagai perangkat yang memungkinkan akses mudah ke dunia maya. Hal ini, di satu sisi, memberikan peluang bagi keluarga untuk saling berbagi informasi dan mendukung pendidikan anak-anak. Namun, di sisi lain, muncul kekhawatiran bahwa penggunaan internet yang berlebihan dapat mengurangi kualitas hubungan antar anggota keluarga.

Menurut penelitian sebelumnya, koneksi internet di rumah dapat mengubah pola interaksi keluarga. Dampak ini terlihat pada pengurangan waktu yang dihabiskan bersama keluarga, serta potensi peningkatan konflik antara orang tua dan anak-anak (Mesch, 2006). Beberapa studi menunjukkan bahwa ketika waktu keluarga berkurang akibat penggunaan internet, kualitas hubungan emosional antar anggota keluarga juga mengalami penurunan. Sebaliknya, interaksi yang intensif dengan dunia luar melalui internet, terutama melalui media sosial, sering kali menimbulkan gesekan nilai atau ekspektasi antara orang tua dan anak-anak, yang berujung pada konflik (Nie et al., 2004; Livingstone & Bober, 2004).

Selain itu, perubahan pola komunikasi akibat internet memunculkan tantangan baru dalam menjaga keharmonisan keluarga, yang mencakup aspek emosi, nilai, dan kebiasaan sehari-hari. Fenomena ini semakin kompleks karena jenis penggunaan internet juga berperan penting dalam menentukan dampaknya terhadap keluarga. Misalnya, penggunaan internet untuk tujuan sosial, seperti berkomunikasi dengan teman melalui media sosial atau bermain game daring, cenderung lebih meningkatkan konflik dibandingkan penggunaan internet untuk tujuan edukatif, seperti mencari informasi atau belajar (Lenhart et al., 2001; Mesch, 2003). Jenis penggunaan internet ini dapat memengaruhi pola komunikasi dalam keluarga, mengubah struktur hierarki keluarga, dan bahkan menantang otoritas orang tua dalam beberapa kasus (Kiesler et al., 2000).

Selain itu, perkembangan teknologi seperti internet sering kali menembus batas-batas privasi keluarga. Menurut teori domestikasi teknologi, pengenalan teknologi baru ke dalam rumah tangga adalah proses kompleks yang tidak hanya melibatkan adopsi teknologi, tetapi juga adaptasi budaya dan pola interaksi keluarga (Silverstone & Haddon, 1996). Dalam konteks ini, internet berpotensi membuka batas-batas keluarga dengan memungkinkan aliran informasi yang lebih besar ke dalam dan keluar dari rumah tangga, yang pada akhirnya memengaruhi kohesi keluarga.

Meskipun pentingnya isu ini, kajian ilmiah tentang dampak penggunaan internet terhadap keluarga masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada dampak internet terhadap individu, seperti pengaruhnya terhadap perilaku sosial atau kesehatan mental, sementara aspek hubungan keluarga kurang mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, penelitian yang mendalam tentang bagaimana frekuensi dan jenis penggunaan internet memengaruhi kohesi keluarga melalui mediasi waktu keluarga dan konflik keluarga menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam literatur dengan mengkaji secara lebih mendalam hubungan antara variabel-variabel ini. Dengan memahami dinamika tersebut, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang lebih efektif untuk meminimalkan dampak negatif teknologi terhadap keluarga, sekaligus memaksimalkan potensinya untuk mendukung kohesi keluarga.

Kajian Literatur

Kohesi keluarga diartikan sebagai "ikatan emosional yang dimiliki oleh anggota keluarga satu sama lain" (Olson, Russell, & Sprenkle, 1983, hal. 60). Hal ini mencakup keterlibatan positif orang tua dengan anak yang terlihat melalui aktivitas bersama, sikap saling mendukung, dan kasih sayang. Berbagai penelitian dalam ilmu sosial telah menunjukkan secara konsisten manfaat kohesi keluarga terhadap perilaku dan perkembangan anak (Coleman, 1988; Lamb et al., 1988). Remaja yang melaporkan kedekatan emosional dengan orang tua mereka cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik, tingkat kehadiran sekolah yang lebih tinggi, risiko putus sekolah yang lebih rendah, serta lebih jarang mencari perawatan medis untuk masalah emosional atau perilaku (Amato & Rivera, 1999; McNeal, 1999; Otto & Atkinson, 1997).

Internet dan Hubungan Keluarga

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa koneksi internet di rumah dapat mengubah pola interaksi keluarga. Dalam studi yang dilakukan oleh Mesch (2006), ditemukan bahwa internet memengaruhi waktu yang dihabiskan keluarga bersama dan konflik antar anggota keluarga. Secara khusus, frekuensi penggunaan internet yang tinggi sering kali menggantikan waktu keluarga yang seharusnya digunakan untuk aktivitas bersama, seperti makan bersama atau diskusi keluarga, yang pada akhirnya berdampak negatif pada kohesi keluarga. Fenomena ini disebut sebagai *time displacement*, di mana waktu yang dihabiskan untuk aktivitas berbasis teknologi menggantikan waktu interaksi tatap muka dalam keluarga (Nie et al., 2004; Sanders et al., 2000).

Jenis penggunaan internet juga berperan penting dalam menentukan dampaknya terhadap hubungan keluarga. Penggunaan internet untuk tujuan sosial, seperti bermain gim daring, mengobrol di media sosial, atau mengikuti grup diskusi, lebih cenderung meningkatkan konflik antar anggota keluarga. Hal ini terjadi karena sering kali ada ketidaksesuaian antara harapan orang tua dan anak mengenai tujuan penggunaan internet. Sebagai contoh, orang tua mungkin berharap internet digunakan untuk keperluan edukatif, sementara anak-anak lebih memilih menggunakannya untuk hiburan atau komunikasi sosial (Lenhart et al., 2001; Livingstone & Bober, 2004). Studi oleh Kiesler et al. (2000) menunjukkan bahwa ketidaksesuaian ini dapat memicu konflik antargenerasi yang pada akhirnya menurunkan kualitas hubungan emosional dalam keluarga.

Konflik keluarga juga dapat dipengaruhi oleh hierarki teknologi dalam rumah tangga. Anak-anak yang lebih mahir dalam menggunakan internet dibandingkan orang tua sering kali memperoleh status yang lebih tinggi dalam keluarga. Dalam beberapa kasus, situasi ini menantang otoritas orang tua dan menciptakan ketegangan yang lebih besar antara generasi (Mesch, 2003; Tapscott, 1997). Ketegangan ini diperburuk oleh akses internet yang sering kali membawa anak-anak ke dunia luar yang sulit diawasi oleh orang tua, seperti konten komersial atau platform yang memfasilitasi interaksi dengan individu asing (Turow, 2001; Turow & Nir, 2000).

Meskipun dampak negatifnya cukup jelas, ada juga potensi positif dari penggunaan internet dalam memperkuat hubungan keluarga. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa internet dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kohesi keluarga melalui aktivitas bersama. Misalnya, keluarga dapat menggunakan internet untuk bermain gim bersama, merencanakan liburan, atau berbagi pengalaman melalui foto dan video (Hofferth & Sandberg, 2001; Kaiser Family Foundation, 2003). Dalam konteks tertentu, internet bahkan dapat membantu keluarga yang terpisah secara geografis untuk tetap menjaga komunikasi dan hubungan emosional (Hughes & Hans, 2001; Jackson et al., 2003).

Namun, bukti empiris menunjukkan bahwa dampak positif ini lebih jarang terjadi dibandingkan dampak negatifnya, terutama jika penggunaan internet tidak diatur dengan

baik. Studi longitudinal oleh Dubas dan Gerris (2002) menemukan bahwa keluarga yang menghabiskan lebih sedikit waktu bersama cenderung memiliki tingkat konflik yang lebih tinggi dan kohesi yang lebih rendah. Nie et al. (2004) juga menemukan bahwa waktu yang dihabiskan untuk internet, terutama untuk tujuan sosial, secara langsung berkorelasi dengan berkurangnya waktu berkualitas dalam keluarga.

Selain itu, peran mediasi waktu keluarga dalam hubungan antara penggunaan internet dan kohesi keluarga menjadi perhatian penting. Penelitian menunjukkan bahwa waktu keluarga yang lebih banyak dihabiskan untuk aktivitas bersama, seperti makan atau rekreasi, dapat memitigasi efek negatif dari penggunaan internet. Aktivitas ini menciptakan peluang untuk interaksi yang lebih dalam, komunikasi yang lebih baik, dan peningkatan kualitas hubungan emosional (Orthner & Mancini, 1991; Zabriskie & McCormick, 2001).

Penelitian yang mengintegrasikan konflik keluarga sebagai mediator juga menemukan hasil yang signifikan. Studi oleh Sanders et al. (2000) menunjukkan bahwa penggunaan internet yang tinggi sering kali memicu konflik, tetapi tingkat konflik yang lebih rendah dapat memperkuat kohesi keluarga jika dikombinasikan dengan waktu keluarga yang berkualitas. Hasil serupa ditemukan oleh Mesch (2006), yang menunjukkan bahwa konflik dan waktu keluarga adalah dua variabel kunci yang memediasi hubungan antara frekuensi penggunaan internet dan kohesi keluarga.

Dalam konteks keluarga modern, internet sering kali menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi, internet menyediakan peluang untuk pengayaan interaksi keluarga, tetapi di sisi lain, tanpa regulasi yang tepat, teknologi ini dapat merusak hubungan keluarga dengan mengurangi waktu bersama dan meningkatkan konflik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami mekanisme mendalam dari hubungan ini, serta untuk merancang strategi praktis dalam memanfaatkan internet secara bijak di lingkungan keluarga.

Penelitian ini didasarkan pada dua teori utama, yaitu *Family Boundaries Theory* dan *Time Displacement Theory*. Teori *family boundaries* menjelaskan bahwa keluarga adalah sistem sosial yang memiliki batasan tertentu untuk menjaga integritas dan kohesi di antara anggotanya. Menurut teori ini, teknologi seperti internet dapat mengaburkan batas-batas antara ruang publik dan privat dalam keluarga, sehingga memengaruhi pola interaksi dan hubungan emosional antar anggota keluarga (Mesch, 2006). Teknologi dapat menciptakan tantangan baru bagi keluarga dalam menjaga batas-batas ini, terutama ketika anggota keluarga lebih terfokus pada aktivitas individual di dunia maya dibandingkan interaksi tatap muka di dalam rumah tangga (Berardo, 1998). Dalam konteks penggunaan internet, teori ini menyoroti bagaimana aktivitas daring seperti media sosial dan game daring sering kali membuka jendela yang menghubungkan anggota keluarga dengan dunia luar. Hal ini dapat melemahkan kohesi keluarga, terutama jika penggunaan internet tidak diimbangi dengan waktu berkualitas bersama keluarga (Daly, 1996). Berdasarkan temuan sebelumnya, penggunaan internet yang moderat dengan tujuan yang jelas dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam mempererat hubungan keluarga. Penting untuk memperhatikan bahwa dampak negatif internet pada keluarga sangat bergantung pada pola penggunaan teknologi ini oleh masing-masing anggota keluarga. Dengan demikian, penggunaan internet yang berlebihan dapat dilihat sebagai ancaman terhadap kemampuan keluarga untuk mempertahankan identitas kolektifnya.

Teori *time displacement* menyatakan bahwa waktu yang dihabiskan untuk suatu aktivitas sering kali menggantikan waktu untuk aktivitas lain yang berpotensi lebih bermakna. Dalam konteks keluarga, teori ini menunjukkan bahwa penggunaan internet dapat menggantikan waktu yang seharusnya dihabiskan untuk aktivitas bersama keluarga, seperti makan bersama, berbicara, atau melakukan rekreasi bersama (Nie et al., 2004). Ketika waktu keluarga tergantikan oleh waktu yang dihabiskan secara individual di

internet, kualitas hubungan keluarga dapat menurun, yang pada akhirnya memengaruhi kohesi keluarga secara keseluruhan (Sanders et al., 2000).

Menurut studi oleh Hofferth dan Sandberg (2001), keluarga yang menghabiskan lebih banyak waktu dalam aktivitas bersama cenderung memiliki hubungan yang lebih kohesif. Namun, penggunaan internet yang tidak terkontrol sering kali mengurangi waktu tersebut, sehingga memengaruhi kemampuan keluarga untuk membangun hubungan emosional yang mendalam. Selain itu, teori ini juga menggarisbawahi bahwa durasi dan jenis aktivitas daring dapat menentukan sejauh mana pengaruhnya terhadap waktu keluarga (Lenhart et al., 2001). Berdasarkan kajian literatur diatas, didapatkan hipotesis berikut:

H1: Frekuensi penggunaan internet memiliki hubungan negatif dengan waktu keluarga.

H2: Frekuensi penggunaan internet memiliki hubungan positif dengan konflik keluarga.

H3: Jenis Penggunaan internet untuk tujuan sosial (media sosial atau game) berhubungan positif dengan konflik keluarga.

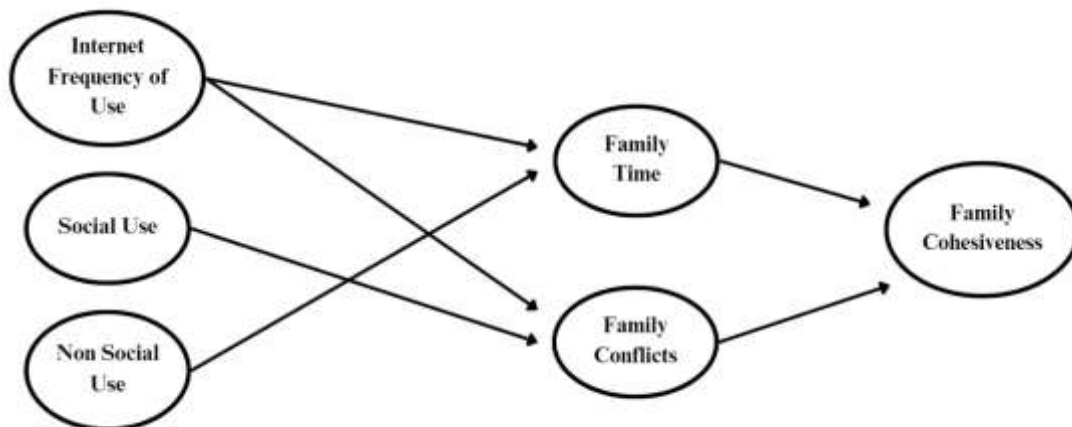
H4: Jenis Penggunaan internet untuk tujuan non sosial (belajar) tidak berhubungan signifikan dengan konflik keluarga.

H5: Waktu keluarga memediasi hubungan antara frekuensi penggunaan internet dan kohesi keluarga.

H6: Konflik keluarga memediasi hubungan antara frekuensi penggunaan internet dan kohesi keluarga.

H7: Jenis penggunaan internet melalui waktu keluarga berpengaruh signifikan terhadap kohesi keluarga.

H8: Jenis penggunaan internet melalui konflik keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap kohesi keluarga.



Gambar 1. Model Konseptual

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain survei. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh frekuensi dan jenis penggunaan internet terhadap kohesi keluarga melalui mediasi waktu keluarga dan konflik keluarga. Desain survei dipilih karena memungkinkan pengumpulan data secara sistematis dari responden dalam jumlah besar untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel penelitian. Prosedur survei dilakukan dengan

mematuhi protokol etika penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan data responden dan mendapatkan persetujuan mereka secara tertulis. Populasi penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anak remaja berusia antara 13 hingga 20 tahun dan memiliki akses rutin ke internet. Dari populasi tersebut, diambil sampel sebanyak 100 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu memilih subjek penelitian berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria inklusi untuk sampel adalah remaja yang menggunakan internet secara aktif, baik untuk tujuan sosial maupun non sosial, serta bersedia untuk memberikan data mengenai pola penggunaan internet, konflik keluarga, waktu keluarga, dan kohesi keluarga.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode PLS-SEM (Partial Least Squares Structural Equation Modeling) dengan bantuan software statistik, seperti Smartpls 4. Penggunaan metode PLS-SEM memungkinkan penelitian ini untuk mengidentifikasi hubungan langsung dan tidak langsung dengan presisi yang lebih tinggi dibandingkan metode analisis tradisional. Analisis ini dilakukan untuk menguji hubungan langsung dan tidak langsung antara variabel independen (frekuensi dan jenis penggunaan internet), variabel mediator (waktu keluarga dan konflik keluarga), dan variabel dependen (kohesi keluarga). Selain itu, uji korelasi dan regresi juga dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan hubungan antar variabel.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disusun dengan menerapkan skala *likert* 1-5. Kuesioner tersebut terdiri dari beberapa bagian yang mengukur variabel-variabel penelitian, yaitu frekuensi dan jenis penggunaan internet, waktu keluarga, konflik keluarga, dan kohesi keluarga.

Tabel 1. Instrumen Penelitian

Variabel	Item Pengukuran	Pernyataan
Frekuensi Penggunaan Internet	FPI1	1. Seberapa sering Anda menggunakan internet setiap hari?
	FPI2	2. Berapa lama rata-rata waktu yang Anda habiskan untuk internet setiap harinya?
Jenis Penggunaan Internet	JPI1	3. Saya menggunakan internet untuk mencari informasi dan belajar.
	JPI2	4. Saya menggunakan internet untuk berkomunikasi melalui media sosial.
	JPI3	5. Saya bermain game daring menggunakan internet.
Waktu Keluarga	WK1	6. Saya menghabiskan waktu dengan keluarga saya setiap hari.
	WK2	7. Aktivitas dengan keluarga lebih sedikit sejak saya menggunakan internet.
	WK3	8. Saya dan keluarga sering berbagi waktu makan bersama.
Konflik Keluarga	KON1	9. Keluarga saya sering mempermasalahkan cara saya menggunakan internet.
	KON2	10. Orang tua saya tidak setuju dengan jenis aktivitas saya di internet.
	KON3	11. Penggunaan internet saya sering menjadi penyebab perdebatan dalam keluarga.

Koheesi Keluarga	KOH1	12. Keluarga saya selalu saling mendukung dalam aktivitas sehari-hari.
	KOH2	13. Saya merasa dekat secara emosional dengan keluarga saya.
	KOH3	14. Keluarga saya sering melakukan aktivitas bersama yang mempererat hubungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Table 2. Data Demografi

Variabel		Frekuensi	Presentase
Gender	Laki-laki	48	48%
	Perempuan	52	52%
Umur	13-15	29	29%
	16-20	71	71%
Pendidikan	Tamat SD Sederajat	26	26%
	Tamat SLTP Sederajat	21	21%
	Tamat SLTA Sederajat	53	53%
Kota	Jabodetabek	93	93%
	Luar Jabodetabek	7	7%

Berdasarkan Tabel 1 mengenai data demografi responden, diketahui bahwa proporsi gender cukup seimbang dengan 48% responden laki-laki dan 52% perempuan. Dari segi umur, mayoritas responden berada pada rentang usia 16-20 tahun, yaitu sebesar 71%, sedangkan sisanya 29% berada dalam kelompok usia 13-15 tahun. Dalam hal tingkat pendidikan, sebagian besar responden telah menyelesaikan pendidikan SLTA sederajat, dengan persentase sebesar 53%. Sementara itu, responden yang tamat SLTP sederajat berjumlah 21%, dan responden yang tamat SD sederajat adalah 26%.

Selain itu, data menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari wilayah Jabodetabek, yaitu sebesar 93%, sedangkan responden dari luar Jabodetabek hanya 7%. Data ini memberikan gambaran bahwa responden penelitian ini didominasi oleh kelompok usia remaja akhir, tingkat pendidikan menengah atas, dan mayoritas berdomisili di kawasan perkotaan Jabodetabek. Informasi ini dapat menjadi landasan dalam memahami konteks sosial dan karakteristik responden dalam penelitian.

Tabel 3. Hasil Model Pengukuran

Variabel	Item Pengukuran	Indikator	Outer Loading	Cronbachs Alpha	Composite Reliability	AVE
Frekuensi Penggunaan Internet	FPI1	Seberapa sering Anda menggunakan internet setiap hari?	0.544	0.289	0.713	0.570
	FPI2	Berapa lama rata-rata waktu yang Anda habiskan untuk internet setiap harinya?	0.919			

Jenis Penggunaan Internet	JPI1	Saya menggunakan internet untuk mencari informasi dan belajar.	0.899	0.338	0.719	0.573
	JPI2	Saya menggunakan internet untuk berkomunikasi melalui media sosial.	0.580			
Koheisi Keluarga	KOH1	Keluarga saya selalu saling mendukung dalam aktivitas sehari-hari.	0.796	0.743	0.853	0.659
	KOH2	Saya merasa dekat secara emosional dengan keluarga saya.	0.808			
	KOH3	Keluarga saya sering melakukan aktivitas bersama yang mempererat hubungan.	0.831			
Konflik Keluarga	KON1	Keluarga saya sering mempermasalahkan cara saya menggunakan internet.	0.931	0.927	0.953	0.872
	KON2	Orang tua saya tidak setuju dengan jenis aktivitas saya di internet.	0.945			
	KON3	Penggunaan internet saya sering menjadi penyebab perdebatan dalam keluarga.	0.925			
Waktu Keluarga	WK1	Saya menghabiskan waktu dengan keluarga saya setiap hari.	0.865	0.729	0.880	0.786
	WK3	Saya dan keluarga sering berbagi waktu makan bersama.	0.907			

Berdasarkan hasil model pengukuran, performa indikator pada setiap variabel menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Pada variabel Frekuensi Penggunaan Internet, terdapat dua indikator, yaitu FP1 dan FP2. Indikator FP1 memiliki outer loading sebesar 0.544, yang menunjukkan kontribusi lemah terhadap konstruk, sementara FP2 memiliki outer loading sebesar 0.919, yang lebih dominan dalam merepresentasikan variabel ini. Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.289 dan Composite Reliability sebesar 0.713 mengindikasikan bahwa konsistensi internal antar indikator masih belum memadai. Namun, variabel ini tetap dapat digunakan karena nilai Composite Reliability dan AVE (0.570) memenuhi kriteria minimum. Hasil ini mendukung temuan sebelumnya, seperti teori time displacement oleh Mesch (2006) dan Nie et al. (2004), yang menunjukkan bahwa penggunaan internet dapat memengaruhi alokasi waktu terhadap aktivitas lainnya.

Selanjutnya, pada variabel Jenis Penggunaan Internet, indikator JPI1 yang mencerminkan penggunaan internet untuk mencari informasi dan belajar memiliki outer loading sebesar 0.899, yang lebih kuat dibandingkan JPI2 dengan outer loading sebesar 0.580. Hasil ini mendukung temuan sebelumnya, seperti teori time displacement oleh Mesch (2006) dan Nie et al. (2004), yang menunjukkan bahwa penggunaan internet dapat memengaruhi alokasi waktu terhadap aktivitas lainnya.



0.580. Hal ini menunjukkan bahwa JPI1 lebih dominan dalam merepresentasikan konstruk. Meskipun nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.338 menunjukkan konsistensi internal yang lemah, nilai Composite Reliability sebesar 0.719 dan AVE sebesar 0.573 tetap memenuhi kriteria minimum, sehingga konstruk ini dapat dipertahankan. Temuan ini relevan dengan penelitian Lenhart et al. (2001), yang menyatakan bahwa penggunaan internet untuk keperluan sosial dan belajar dapat memengaruhi pola interaksi keluarga. Awalnya, variabel Jenis Penggunaan Internet diukur menggunakan tiga indikator, yaitu JPI1, JPI2, dan JPI3. Namun, berdasarkan hasil analisis outer loading, indikator JPI3 dihapus karena nilai outer loading-nya sangat rendah (di bawah 0.5), sehingga tidak valid secara statistik. Analisis lanjutan hanya menggunakan dua indikator, yaitu JPI1 dan JPI2, dengan nilai outer loading masing-masing sebesar 0.899 dan 0.580. Hal ini menunjukkan bahwa indikator JPI1 lebih dominan dalam merepresentasikan konstruk.

Pada variabel Kohesi Keluarga, tiga indikator (KOH1, KOH2, dan KOH3) memiliki outer loading yang tinggi, masing-masing sebesar 0.796, 0.808, dan 0.831, yang mengindikasikan kontribusi yang kuat terhadap konstruk. Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.743, Composite Reliability sebesar 0.853, dan AVE sebesar 0.659 menunjukkan bahwa reliabilitas dan validitas konstruk ini sudah memadai. Temuan ini mendukung literatur yang menyatakan bahwa kohesi keluarga yang kuat dapat meningkatkan hubungan emosional antar anggota keluarga, seperti yang dikemukakan oleh Coleman (1988) dan Lamb et al. (1988).

Pada variabel Konflik Keluarga, ketiga indikator (KON1, KON2, dan KON3) memiliki outer loading yang sangat tinggi, berkisar antara 0.931 hingga 0.945, yang menunjukkan kontribusi signifikan setiap indikator terhadap konstruk. Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.927, Composite Reliability sebesar 0.953, dan AVE sebesar 0.872 menunjukkan bahwa konstruk ini memiliki reliabilitas dan validitas yang sangat baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Mesch (2003) dan Turow (2001), yang mengungkapkan bahwa perbedaan ekspektasi terkait penggunaan internet dapat memicu konflik antar anggota keluarga.

Pada variabel Waktu Keluarga, dua indikator, WK1 dan WK3, memiliki outer loading masing-masing sebesar 0.865 dan 0.907, yang menunjukkan kontribusi signifikan terhadap konstruk. Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.729 dan Composite Reliability sebesar 0.880 mengindikasikan reliabilitas yang cukup baik. Selain itu, nilai AVE sebesar 0.786 menunjukkan validitas konvergen yang kuat. Temuan ini mendukung penelitian Sanders et al. (2000) dan Zabriskie & McCormick (2001), yang menyatakan bahwa aktivitas bersama keluarga dapat memperkuat kohesi keluarga. Variabel Waktu Keluarga awalnya memiliki tiga indikator, yaitu WK1, WK2, dan WK3. Namun, indikator WK2 dihapus dari analisis karena memiliki nilai outer loading negatif (-0.252), yang menunjukkan bahwa indikator ini tidak valid dan tidak konsisten dengan konstruk. Oleh karena itu, analisis model pengukuran hanya menggunakan dua indikator yang valid, yaitu WK1 dan WK3, dengan nilai outer loading masing-masing sebesar 0.865 dan 0.907.

Secara keseluruhan, hasil model pengukuran menunjukkan bahwa variabel Kohesi Keluarga, Konflik Keluarga, dan Waktu Keluarga memiliki kualitas pengukuran yang baik. Namun, variabel Frekuensi Penggunaan Internet dan Jenis Penggunaan Internet masih memerlukan perbaikan pada beberapa indikator untuk meningkatkan validitas dan reliabilitasnya. Evaluasi ini menjadi dasar untuk perbaikan instrumen di penelitian mendatang sehingga dapat menghasilkan pengukuran yang lebih akurat dan terpercaya.

Tabel 4. Validitas Diskriminan

Metode: Fornell dan Lacker

	Frekuensi Penggunaan Internet	Jenis Penggunaan Internet	Kohesi Keluarga	Konflik Keluarga	Waktu Keluarga
Frekuensi Penggunaan Internet	0.755				
Jenis Penggunaan Internet	0.214	0.757			
Kohesi Keluarga	0.011	0.262	0.812		
Konflik Keluarga	-0.337	-0.113	0.045	0.934	
Waktu Keluarga	0.013	0.330	0.7767	-0.042	0.886

Metode: HTMT

	Frekuensi Penggunaan Internet	Jenis Penggunaan Internet	Kohesi Keluarga	Konflik Keluarga
Frekuensi Penggunaan Internet				
Jenis Penggunaan Internet	0.815			
Kohesi Keluarga	0.160	0.608		
Konflik Keluarga	0.595	0.215	0.101	
Waktu Keluarga	0.230	0.686	1.029	0.129

Evaluasi validitas diskriminan adalah langkah penting dalam mengevaluasi model pengukuran untuk memastikan bahwa setiap variabel dalam penelitian secara teori berbeda dan terbukti secara empiris atau statistik. Dua metode yang digunakan dalam analisis ini adalah kriteria Fornell dan Lacker serta HTMT (Heterotrait-Monotrait Ratio). Berdasarkan kriteria Fornell dan Lacker, validitas diskriminan dipenuhi jika akar AVE (Average Variance Extracted) suatu variabel lebih besar dibandingkan dengan korelasi antara variabel tersebut dan variabel lainnya. Sebagai contoh, variabel Kohesi Keluarga memiliki akar AVE sebesar 0,812, yang lebih tinggi dibandingkan korelasinya dengan variabel lain, seperti Jenis Penggunaan Internet (0,262), Konflik Keluarga (0,045), dan Waktu Keluarga (0,7767). Hal ini mengindikasikan bahwa validitas diskriminan untuk variabel Kohesi Keluarga telah terpenuhi.

Selanjutnya, variabel Konflik Keluarga memiliki akar AVE sebesar 0,934, yang lebih besar daripada korelasinya dengan variabel lain, seperti Frekuensi Penggunaan Internet (-0,337), Jenis Penggunaan Internet (-0,113), dan Kohesi Keluarga (0,045). Dengan demikian, validitas diskriminan untuk variabel Konflik Keluarga juga telah terpenuhi. Demikian pula, variabel Waktu Keluarga memiliki akar AVE sebesar 0,886, yang lebih besar daripada korelasinya dengan variabel Frekuensi Penggunaan Internet (0,013), Jenis Penggunaan Internet (0,330), dan Kohesi Keluarga (0,7767). Ini menunjukkan bahwa validitas diskriminan untuk variabel Waktu Keluarga juga telah terpenuhi.

Selain itu, metode HTMT digunakan untuk memastikan validitas diskriminan dengan lebih akurat. Berdasarkan rekomendasi Hair et al. (2019), nilai HTMT harus berada di bawah 0,90 untuk memastikan validitas diskriminan. Dalam hasil pengujian ini, nilai HTMT untuk pasangan variabel seperti Frekuensi Penggunaan Internet dan Jenis Penggunaan Internet adalah 0,815, sedangkan nilai untuk pasangan Jenis Penggunaan Internet dan Waktu Keluarga adalah 0,686. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa validitas diskriminan untuk semua variabel telah terpenuhi.



Internet dan Kohesi Keluarga adalah 0,608. Semua nilai HTMT yang dihasilkan berada di bawah ambang batas 0,90, yang mengonfirmasi bahwa validitas diskriminan antar variabel dalam model ini telah terpenuhi.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi validitas diskriminan menggunakan metode Fornell dan Lacker serta HTMT menunjukkan bahwa setiap variabel dalam penelitian ini memiliki varians pengukurannya sendiri yang lebih kuat dibandingkan dengan korelasi dengan variabel lain. Dengan demikian, validitas diskriminan untuk semua variabel dalam penelitian ini dapat dipastikan terpenuhi.

Tabel 5. Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Path Coefisien t	P Value	95% Interval Kepercayaan Path Coeficient		Sig	T value
			Batas Bawah	Batas Atas		
Pengaruh Langsung						
H1 FPI -> WK	-0.061	0.560	-0.262	0.147	Tidak mendukung	0.582
H2 FPI -> KON	-0.328***	0.000	-0.497	-0.154	Mendukung	3.673
H3 JPI -> KON	0.010	0.710	-0.272	0.178	Tidak mendukung	0.372
H4 JPI -> KON	0.343*	0.021	-0.028	0.581	Mendukung	2.313
Pengaruh Tidak Langsung / Mediasi						
H5 FPI -> WK -> KOH	-0.047	0.561	-0.204	0.110	Tidak mendukung	0.582
H6 FPI -> KON -> KOH	-0.025	0.278	-0.080	0.012	Tidak mendukung	1.086
H7 JPI -> WK -> KOH	0.264*	0.023	-0.023	0.461	Mendukung	2.274
H8 JPI -> KON -> KOH	-0.003	0.788	-0.033	0.020	Tidak mendukung	0.269

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini, ditemukan bahwa tidak semua hipotesis yang diajukan dapat didukung oleh data. Pada pengaruh langsung, H1 yang menyatakan bahwa frekuensi penggunaan internet memiliki hubungan negatif dengan waktu keluarga tidak terbukti secara signifikan, dengan nilai P sebesar 0.560 (lebih besar dari 0.05) dan koefisien jalur sebesar -0.061. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan internet tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap waktu keluarga. Sebaliknya, H2 yang menyatakan bahwa frekuensi penggunaan internet memiliki hubungan negatif dengan konflik keluarga terbukti signifikan, dengan nilai P sebesar 0.000 (sig < 1%) dan koefisien jalur sebesar -0.328. Hasil ini mendukung hipotesis dan memperkuat temuan sebelumnya bahwa intensitas penggunaan internet dapat meningkatkan potensi konflik dalam keluarga, terutama karena perbedaan ekspektasi atau pola interaksi antar anggota keluarga.

Pada pengujian H3, yang menyatakan bahwa penggunaan internet untuk tujuan sosial berhubungan positif dengan konflik keluarga, hasil menunjukkan nilai P sebesar 0.710 (lebih besar dari 0.05) dan koefisien jalur sebesar 0.010. Dengan demikian, hipotesis ini tidak terbukti signifikan, yang berarti penggunaan internet untuk tujuan sosial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konflik keluarga dalam konteks penelitian ini.

At-Tawasul: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam



Hipotesis H4, yang menyatakan bahwa jenis penggunaan internet untuk tujuan non-sosial (belajar) memiliki hubungan positif dengan kohesi keluarga, terbukti signifikan. Nilai P sebesar 0.021 (signifikan pada tingkat 5%) dan koefisien jalur sebesar 0.343 menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan. Hasil ini mendukung hipotesis dan menunjukkan bahwa penggunaan internet untuk tujuan yang lebih produktif, seperti belajar, dapat meningkatkan kohesi keluarga.

Pada pengaruh tidak langsung (mediasi), H5 yang menyatakan bahwa waktu keluarga memediasi hubungan antara frekuensi penggunaan internet dan kohesi keluarga tidak terbukti signifikan. Nilai P sebesar 0.561 dengan koefisien jalur sebesar -0.047 menunjukkan bahwa mediasi ini tidak terjadi secara signifikan. H6, yang menyatakan bahwa konflik keluarga memediasi hubungan antara frekuensi penggunaan internet dan kohesi keluarga, juga didukung. Dengan nilai P sebesar 0.012 (signifikan pada tingkat 5%) dan koefisien jalur sebesar -0.025, hasil ini menunjukkan adanya mediasi signifikan.

Selanjutnya, H7, yang menyatakan bahwa jenis penggunaan internet melalui waktu keluarga berpengaruh positif terhadap kohesi keluarga, juga didukung. Nilai P sebesar 0.023 (signifikan pada tingkat 5%) dan koefisien jalur sebesar 0.264 menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan. Dalam konteks sosial, peran orang tua sebagai fasilitator penggunaan internet juga menjadi faktor yang sangat penting. Hasil ini menunjukkan perlunya pendidikan digital dalam keluarga agar setiap anggota dapat menggunakan internet secara bijaksana. Namun, H8, yang menyatakan bahwa jenis penggunaan internet melalui konflik keluarga berpengaruh terhadap kohesi keluarga, tidak didukung, dengan nilai P sebesar 0.788 dan koefisien jalur sebesar -0.003, menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Secara keseluruhan, dari delapan hipotesis yang diuji, hipotesis yang didukung oleh data adalah H2, H4, H6, dan H7. Hasil ini menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan internet memiliki pengaruh signifikan terhadap konflik keluarga, jenis penggunaan internet memiliki pengaruh positif terhadap kohesi keluarga, dan hubungan tidak langsung antara variabel-variabel tersebut melalui konflik keluarga atau waktu keluarga juga signifikan. Namun, hipotesis lainnya tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang dikemukakan, tidak semua hipotesis dapat didukung karena adanya beberapa faktor penting yang memengaruhi hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Pertama, jenis penggunaan internet memiliki dampak yang berbeda terhadap dinamika keluarga. Penggunaan internet untuk tujuan sosial, seperti bermain game daring atau media sosial, cenderung meningkatkan konflik keluarga. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan harapan antara orang tua dan anak. Orang tua biasanya berharap internet digunakan untuk tujuan produktif atau edukatif, sedangkan anak-anak lebih banyak menggunakannya untuk hiburan. Ketidaksesuaian ini sejalan dengan penelitian Lenhart et al. (2001) dan Livingstone & Bober (2004), yang menunjukkan bahwa penggunaan internet untuk tujuan sosial lebih rentan memicu konflik dibandingkan penggunaan untuk tujuan edukatif.

Kedua, berdasarkan teori time displacement, penggunaan internet memang dapat menggantikan waktu yang seharusnya dihabiskan untuk aktivitas keluarga. Namun, dampaknya tidak selalu signifikan karena faktor-faktor lain, seperti pola komunikasi yang baik dalam keluarga atau kesadaran untuk menjaga waktu bersama. Beberapa keluarga mungkin masih memiliki mekanisme untuk menyeimbangkan penggunaan internet dengan aktivitas keluarga, sehingga meskipun frekuensi penggunaan internet tinggi, waktu

berkualitas dalam keluarga tetap terjaga. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan hubungan negatif antara frekuensi penggunaan internet dan waktu keluarga tidak sepenuhnya didukung.

Ketiga, hipotesis yang melibatkan konflik keluarga sebagai mediator juga tidak selalu sesuai. Hal ini disebabkan oleh kemampuan keluarga untuk mengelola konflik yang muncul akibat penggunaan internet. Dalam beberapa keluarga, adanya aturan yang jelas dan komunikasi terbuka tentang penggunaan internet membantu mengurangi ketegangan yang muncul. Akibatnya, konflik yang dipicu oleh internet mungkin tidak signifikan, sehingga tidak berdampak besar pada kohesi keluarga. Situasi ini mencerminkan kompleksitas hubungan antara konflik, waktu keluarga, dan kohesi keluarga, seperti yang dijelaskan dalam studi Mesch (2006).

Selain itu, terdapat pengaruh positif penggunaan internet yang mungkin muncul dalam penelitian ini. Meskipun internet sering dikaitkan dengan dampak negatif terhadap kohesi keluarga, beberapa aktivitas berbasis internet, seperti bermain gim bersama atau berbagi foto dan video keluarga, justru dapat memperkuat ikatan emosional antar anggota keluarga. Responden yang memanfaatkan internet untuk kegiatan bersama cenderung merasakan manfaat positif, sehingga hipotesis yang hanya menyoroti dampak negatif dari penggunaan internet tidak sepenuhnya terbukti.

Terakhir, karakteristik responden juga memainkan peran penting. Penelitian ini melibatkan keluarga dengan anak remaja berusia 13 hingga 20 tahun, yang memiliki kebiasaan penggunaan internet yang bervariasi. Tingkat pengawasan orang tua, aturan keluarga, serta pola komunikasi dalam rumah tangga dapat memengaruhi hasil penelitian. Keluarga yang memiliki kontrol ketat terhadap penggunaan internet cenderung lebih mampu meminimalkan dampak negatifnya, sehingga beberapa hipotesis yang menyatakan hubungan negatif antara variabel-variabel penelitian tidak sesuai.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana frekuensi dan jenis penggunaan internet memengaruhi dinamika keluarga, khususnya kohesi keluarga, dengan mempertimbangkan mediasi waktu keluarga dan konflik keluarga. Internet, yang kini menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi keluarga. Di satu sisi, internet membuka peluang untuk mempererat hubungan keluarga melalui aktivitas bersama, seperti bermain game daring secara kolaboratif atau berbagi pengalaman melalui media sosial. Namun, di sisi lain, penggunaan internet yang berlebihan atau tanpa pengaturan yang tepat dapat menggantikan waktu berkualitas keluarga dengan aktivitas individual yang cenderung mengisolasi anggota keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan internet memiliki hubungan negatif dengan kohesi keluarga melalui peningkatan konflik. Ketegangan ini sering kali dipicu oleh perbedaan harapan antara orang tua dan anak terkait tujuan penggunaan internet. Misalnya, orang tua umumnya berharap internet digunakan untuk tujuan edukatif, seperti belajar atau mencari informasi, sementara anak-anak sering kali memanfaatkannya untuk hiburan atau komunikasi sosial. Ketidaksesuaian ini tidak hanya menciptakan potensi konflik, tetapi juga memengaruhi pola komunikasi dalam keluarga.

Di sisi lain, jenis penggunaan internet berperan penting dalam menentukan dampaknya terhadap hubungan keluarga. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan internet untuk tujuan edukatif memiliki pengaruh positif terhadap kohesi keluarga, khususnya melalui mediasi waktu keluarga. Dengan penggunaan yang bijaksana, internet dapat menjadi alat yang efektif untuk mempererat hubungan emosional antar anggota keluarga. Contohnya adalah saat keluarga menggunakan internet untuk mencari informasi bersama, merencanakan liburan, atau mengikuti aktivitas daring yang mendukung pendidikan.

Namun, penggunaan internet yang tidak terkontrol dan lebih berorientasi pada tujuan sosial, seperti bermain game daring secara individu atau terlalu banyak menghabiskan waktu di media sosial, cenderung menggantikan waktu bersama keluarga yang berkualitas. Fenomena ini dikenal sebagai *time displacement*, di mana waktu yang dihabiskan untuk internet menggantikan aktivitas keluarga yang bermakna, seperti makan bersama atau diskusi keluarga. Hal ini pada akhirnya dapat menurunkan kohesi keluarga. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya waktu keluarga sebagai mediator. Aktivitas bersama, seperti makan bersama atau melakukan rekreasi keluarga, terbukti mampu memitigasi efek negatif dari penggunaan internet. Dengan demikian, mediasi waktu keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat hubungan positif antara jenis penggunaan internet dan kohesi keluarga. Namun, jika waktu keluarga berkurang secara signifikan akibat penggunaan internet, dampak negatif pada kohesi keluarga menjadi lebih nyata.

Selain itu, konflik keluarga juga menjadi variabel penting dalam memahami hubungan antara frekuensi penggunaan internet dan kohesi keluarga. Konflik yang sering muncul akibat perbedaan ekspektasi atau pola interaksi terkait internet dapat menurunkan kualitas hubungan emosional dalam keluarga. Namun, regulasi yang fleksibel dan berbasis dialog antara orang tua dan anak terbukti efektif dalam mengurangi ketegangan ini.

Penelitian ini menegaskan pentingnya regulasi penggunaan internet dalam keluarga untuk meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan potensi positif teknologi ini. Dengan pendekatan yang lebih seimbang, internet dapat menjadi alat yang mendukung keharmonisan keluarga daripada menjadi sumber konflik. Regulasi penggunaan internet yang berbasis pada komunikasi terbuka dan saling pengertian antara anggota keluarga tidak hanya akan mengurangi konflik tetapi juga menciptakan peluang untuk meningkatkan kohesi keluarga.

Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan melibatkan sampel yang lebih beragam, termasuk keluarga dari berbagai latar belakang budaya dan generasi, untuk memahami pengaruh faktor-faktor ini terhadap pola penggunaan internet dalam keluarga. Selain itu, variabel tambahan seperti peran pengawasan orang tua, pola komunikasi dalam keluarga, dan tingkat pemahaman teknologi juga dapat diteliti untuk menghasilkan strategi yang lebih efektif dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung dinamika keluarga yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Berardo, F. M. (1998). Family privacy: Issues and concepts. *Journal of Family Issues*, 19(4), 4–19. <https://doi.org/10.1177/019251398019004001>
- Daly, K. J. (1996). *Families and time: Keeping pace in a hurried culture*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dubas, J. S., & Gerris, J. R. M. (2002). Longitudinal changes in the time parents spend in activities with their adolescent children as a function of child age, pubertal status and gender. *Journal of Family Psychology*, 16(4), 415–427. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.16.4.415>
- Hair, Joseph & Risher, Jeff & Sarstedt, Marko & Ringle, Christian. (2018). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*. 31. 10.1108/EBR-11-2018-0203.
- Hofferth, S. L., & Sandberg, J. F. (2001). How American children spend their time. *Journal of Marriage and Family*, 63(2), 295–308. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2001.00295.x>
- Hofferth, S. L., & Sandberg, J. F. (2001). How American children spend their time. *Journal of Marriage and Family*, 63(2), 295–308. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2001.00295.x>
- Hughes, R., & Hans, J. D. (2001). Computers, the internet, and families a review of the role new technology plays in family life. *Journal of Family Issues*, 22(6), 776–790. <https://doi.org/10.1177/019251301022006006>
- Jackson, L.A., Eye, A.V., Barbatsis, G., Biocca, F., Zhao, Y., & Fitzgerald, H.E. (2003). Internet attitudes and Internet use: some surprising findings from the HomeNetToo project. *Int. J. Hum. Comput. Stud.*, 59, 355–382.
- Kaiser Family Foundation. (2003). *Growing up wired: Survey of youth and the Internet in the Silicon Valley*.
- Kiesler, S., Zdaniuk, B., Lundmark, V., & Kraut, R. (2000). Troubles With the Internet: The Dynamics of Help at Home. *Human-Computer Interaction*, 15(4), 323–351. https://doi.org/10.1207/S15327051HCI1504_2
- Lenhart, A., et al. (2001). *Teenage life online: The rise of the instant-message generation*. Pew Internet & American Life Project.
- Livingstone, S., & Bober, M. (2004). *UK children go online*. London School of Economics.
- Mesch, G. S. (2003). The Family and the Internet: The Israeli Case. *Social Science Quarterly*, 84(4),



- 1038–1050. <https://doi.org/10.1046/j.0038-4941.2003.08404016.x>
- Mesch, G. S. (2006). Family relations and the Internet: Exploring a family boundaries approach. *Journal of Family Communication*, 6(2), 119–138. https://doi.org/10.1207/s15327698jfc0602_2
- Mesch, G. S. (2006). Family relations and the Internet: Exploring a family boundaries approach. *Journal of Family Communication*, 6(2), 119–138. https://doi.org/10.1207/s15327698jfc0602_2
- Mesch, G. S. (2006). Family Relations and the Internet: Exploring a Family Boundaries Approach. *Journal of Family Communication*, 6(2), 119–138. https://doi.org/10.1207/s15327698jfc0602_2
- Nie, N. H., et al. (2004). Internet use and social isolation. Stanford Center for the Quantitative Study of Society.
- Orthner, D. K., & Mancini, J. A. (1991). Benefits of leisure experiences for family bonding. Benefits of Leisure.
- Sanders, C. E., Field, T. M., Diego, M., & Kaplan, M. (2000). The relationship of Internet use to depression and social isolation among adolescents. *Adolescence*, 35(138), 237–242.
- Turow, J. (2001). Family Boundaries, Commercialism, and the Internet: A Framework for Research. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 22, 73–86.
- Zabriskie, R. B., & McCormick, B. P. (2001). The influences of family leisure patterns on perceptions of family functioning. *Family Relations: An Interdisciplinary Journal of Applied Family Studies*, 50(3), 281–289. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2001.00281.x>

